

## SANG BUTA MENCARI CAHAYA, STUDI MOBILITAS PARA PENYANDANG TUNANETRA

Oleh:

Sari Rudijati (Staf Pengajar FIP UNY)

dan Sugiyono (Staf Pengajar FT UNY)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis gejala-gejala yang menentukan mobilitas penyandang tunanetra. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode fenomenologis naturalistik dan desain studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang relevan dengan mobilitas para penyandang tunanetra. Temuan penelitian ini adalah: pada awal hidup mereka penyandang tunanetra sulit menerima kenyataan sebagai penyandang tunanetra; akhirnya para penyandang tunanetra dapat menemukan jati diri mereka. Penemuan jati diri dapat membentuk sikap positif penyandang tunanetra terhadap hidup dan lingkungannya. Sikap keluarga yang *over protective* dapat mengganggu mobilitas penyandang tunanetra. Sikap masyarakat yang melecehkan dan diskriminatif menghambat mobilitas penyandang tunanetra. Penguasaan teknik-teknik penggunaan dria nonvisual, mobilitas, dan peralatan dilakukan penyandang tunanetra dengan berlatih/belajar, dan telah mendukung aksesibilitas dan mobilitas mereka; aksesibilitas lingkungan fisik akan berpengaruh terhadap mobilitas para penyandang tunanetra. Para Penyandang tunanetra ternyata memiliki mobilitas yang tinggi dalam mengubah nasib, status dan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: sang buta, mencari cahaya

### Pendahuluan

Dalam era globalisasi arus komunikasi dan teknologi makin maju pesat, namun para penyandang tunanetra masih saja terpinggirkan, diragukan mobilitasnya, dan diperlakukan sebagai objek saja. Kenyataan membuktikan bahwa di antara mereka ada yang menjadi dosen, guru, pengusaha, pegawai negeri sipil, dan pemijat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemampuan mobilitas seperti layaknya manusia "sehat" pada umumnya.

Sampai pada saat ini masih ada sikap keluarga dan masyarakat yang tidak menguntungkan penyandang tunanetra sehingga berakibat tidak aksesnya penyandang tunanetra dalam lingkungan mereka. Hal ini diduga menghambat mobilitas penyandang tunanetra. Kenyataan tersebut perlu disikapi oleh penyandang tunanetra yang dapat dimulai dengan menemukan jati diri mereka. Penemuan jati diri ini diduga akan berkembang menjadi sikap positif penyandang tunanetra di dalam menghadapi hidup dan lingkungannya. Seterusnya sikap positif tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan mobilitas mereka mencapai aktualisasi diri dalam mengubah nasib, status, dan kualitas hidup mereka.

Dalam mengatasi ketidakmampuan melihat dan untuk mempertahankan eksistensi mereka, penyandang tunanetra memerlukan penguasaan teknik-teknik penggunaan dria nonvisual, mobilitas, dan peralatan. Penguasaan tersebut bukan merupakan kemampuan yang otomatis dimiliki oleh para penyandang tunanetra, tetapi harus dicapai melalui berlatih dan atau belajar.

Mobilitas penyandang tunanetra berkaitan dengan dorongan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Penyandang tunanetra dengan dorongan yang kuat akan berusaha sekuat tenaga mencari peluang dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Hal ini merupakan salah satu motivasi yang mendorong penyandang tunanetra lebih giat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman mereka dengan cara berlatih dan atau belajar. Melalui berlatih dan atau belajar inilah fenomena mobilitas penyandang tunanetra menyimpan banyak cara tentang bagaimana penyandang tunanetra berusaha mengubah nasib, meraih status, dan kualitas hidup mereka. Hal ini mengandung makna tentang bagaimana Sang Buta Mencari Cahaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, selanjutnya permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana sikap para penyandang tunanetra terhadap hidup dan lingkungannya, bagaimana sikap keluarga dan masyarakat terhadap para penyandang tunanetra, dan bagaimana pertumbuhan rasa percaya diri dan motivasi para penyandang tunanetra untuk mengembangkan kemampuan mobilitasnya dalam mengubah nasib, status, dan kualitas hidup mereka melalui berlatih dan atau belajar?

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis gejala-gejala yang menentukan mobilitas penyandang tunanetra. Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang sikap penyandang tunanetra

dalam menghadapi hidup dan lingkungannya; sikap keluarga dan masyarakat terhadap penyandang tunanetra dan pengaruhnya terhadap mobilitas penyandang tunanetra; keterampilan penyandang tunanetra dalam penguasaan teknik-teknik penggunaan dria nonvisual, mobilitas dan peralatan, serta aksesibilitas mereka dalam lingkungannya; Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas penyandang tunanetra; dan mobilitas penyandang tunanetra dalam mengubah nasib, status, dan kualitas hidup mereka melalui berlatih dan atau belajar.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis naturalistik sebab pendekatan ini tepat untuk mengadakan pemahaman mendalam dan mencari makna mobilitas penyandang tunanetra. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 1996). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini mengkaji multi kasus yang berupa kata-kata dan tindakan aktor penelitian, sumber tertulis, foto, dan peristiwa-peristiwa mobilitas penyandang tunanetra.

Penelitian dilaksanakan di rumah-rumah dan tempat-tempat penyandang tunanetra melakukan kegiatan serta menjalani profesinya. Orang tua dan atau keluarga, teman, para tetangga, relasi, dan atau atasan/pimpinan penyandang tunanetra menjadi informan dalam penelitian ini. Seizin orang tua/keluarga, teman, tetangga, relasi, dan atasan/pimpinan penyandang tunanetra, peneliti berada di rumah-rumah mereka dan di tempat-tempat penyandang tunanetra melaksanakan kegiatan dan atau menjalani profesinya; untuk mengadakan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam tentang mobilitas penyandang tunanetra dalam mengubah nasib, status, dan kualitas hidup mereka. Peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan para informan dan atau subjek penelitian, antara lain dengan menjadi "pendamping/pemandu awas" *sighted guide* dan salah satu pelanggan pijat mereka. Sambil melibatkan diri dalam kegiatan keluarga, pelaksanaan kegiatan, dan atau menjalani profesi mereka, yaitu antara lain dengan menjadi salah satu pendamping/pemandu *sighted guide* dalam mengikuti salah satu seminar, sarasehan, pertemuan dan atau kegiatan organisasi dan juga menjadi salah satu pelanggan pijat, peneliti tetap melaksanakan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan dengan teknik pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Teknik pengamatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengamatan deskriptif, terseleksi, dan terfokus. Teknik wawancara juga dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu wawancara deskriptif, terstruktur, dan kontras. Teknik analisis dokumen yang relevan dengan masalah mobilitas penyandang tunanetra digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

Kegiatan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama dan setelah pengumpulan data. Terhadap data yang diperoleh dilakukan analisis dengan teknik analisis model alur dan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21) yang terdiri dari tiga komponen yang mempunyai alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berinteraksi yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik untuk mencapai keabsahan data didasarkan atas empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*) (Moleong, 1996:173). Kriteria tersebut dicapai dengan jalan: memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam kegiatan para penyandang tunanetra; tekun mengamati fenomena secara terus-menerus; melaksanakan triangulasi terhadap kebenaran data dan penafsirannya; melakukan analisis kasus negatif; mengadakan diskusi analitik dengan rekan sejawat; membuat deskripsi pekat (*thick description*); dan mengadakan penelusuran/audit.

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

Kebutaan ternyata sama sekali tidak merupakan suatu kehilangan cahaya. Memang cahaya adalah media untuk melihat, tetapi cahaya bukanlah penglihatan itu sendiri. Oleh karena itu, berbicara mengenai kebutaan sebagai kehilangan cahaya merupakan hal yang tidak seksama dan sangat merugikan penyandang tunanetra buta. Jika diartikan bahwa kebutaan sebagai kehilangan cahaya berarti hal itu menjadi gelap maka hidup penyandang tunanetra buta selamanya akan menjadi gelap. Hal ini sama saja dengan penggelapan hidup penyandang tunanetra. Menurut pengalaman semua subjek penelitian bahwa di dalam masyarakat masih banyak terjadi praktek penggelapan hidup penyandang tunanetra. Masyarakat menganggap bahwa kalau sudah menjadi penyandang tunanetra, hidupnya akan dipenuhi kegelapan. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa, bodoh, penuh dengan kesalahan, jelek, jahat, selalu

dalam keputusan dan kebencian. Oleh karena itu, mereka tidak perlu dihindari, dikasihani, dan ditolong sepanjang hidupnya. Disadari atau tidak disadari bahwa hal ini dapat mengakibatkan perlakuan diskriminatif terhadap penyandang tunanetra.

Dalam kondisi tidak dapat melihat, penyandang tunanetra buta tidak berarti mereka harus selalu hidup dalam kegelapan, tetapi mereka merasa masih dapat memperoleh cahaya sehingga masih dapat mengamati dan menikmati keadaan di sekelilingnya. Cahaya yang juga diartikan sebagai sinar terang atau petunjuk yang dapat memberikan jalan bagi penyandang tunanetra buta, untuk memperoleh pencerahan dan kebenaran, menikmati keindahan, melaksanakan kebajikan, memiliki pengetahuan, harapan, cinta, keanggunan dan *surga* dalam mempertahankan hidup bahkan mengubah nasib, dan meningkatkan status dengan kualitas hidup yang lebih baik.

Beberapa kasus dan pengalaman penyandang tunanetra membuktikan bahwa tidak ada seorang pun yang pada awal hidupnya dapat menerima kenyataan pahit sebagai seorang penyandang tunanetra. Siapa pun orangnya akan sulit menerima kenyataan sebagai seorang penyandang tunanetra walaupun akhirnya yang bersangkutan dapat menerima kenyataan ini, tentu hal itu memerlukan proses pembelajaran yang panjang untuk sampai pada penemuan jati diri mereka sebagai seorang penyandang tunanetra. Setiap penyandang tunanetra mempunyai kemampuan dan proses yang berbeda dalam menemukan jati diri mereka sebagai seorang penyandang tunanetra. Penemuan jati diri para penyandang tunanetra ternyata dapat memberikan orientasi yang baik dan mampu membentuk sikap positif penyandang tunanetra bersangkutan dalam menghadapi hidup dan lingkungannya. Hal ini ternyata juga telah mendukung mobilitas penyandang tunanetra.

Kepekaan dria-dria nonvisual ternyata perlu dilatih untuk menangkap informasi-informasi secara tepat sehingga kerugian akibat hilangnya fungsi penglihatan masih dapat dikompensasikan dengan dria-dria lain yang masih berfungsi. Hasil pengamatan peneliti bahwa semua subjek penelitian terampil menggunakan dria nonvisual, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam menjalankan profesi mereka. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap mobilitas mereka.

Tongkat panjang merupakan teman setia penyandang tunanetra, ke mana saja mereka pergi tongkat panjang siap untuk menemani; tetapi tidak semua penyandang tunanetra senang menggunakan tongkat panjang dalam melakukan

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyandang tunanetra pada awal hidup mereka, sebagai penyandang tunanetra sulit menerima kenyataan bahwa dirinya menyandang tunanetra. Setelah melalui pembelajaran yang panjang penyandang tunanetra, akhirnya dapat menemukan jati diri mereka sebagai penyandang tunanetra. Penemuan jati diri tersebut ternyata dapat memberikan orientasi yang baik dan mampu membentuk sikap positif dari penyandang tunanetra yang bersangkutan dalam menghadapi hidup dan lingkungannya. Penemuan jati diri ini ternyata telah mendukung mobilitas penyandang tunanetra.
2. Masih ada sikap keluarga yang melindungi secara berlebihan (*over protective*) terhadap para penyandang tunanetra. Hal ini akan mengganggu mobilitas penyandang tunanetra.
3. Masih ada sikap masyarakat dan pemerintah yang melecehkan dan diskriminatif terhadap penyandang tunanetra. Hal ini menghambat mobilitas penyandang tunanetra.
4. Penguasaan teknik penggunaan dria nonvisual, mobilitas, dan peralatan penyandang tunanetra dilakukan dengan cara berlatih dan atau belajar. Penguasaan teknik-teknik tersebut ternyata telah mendukung aksesibilitas para penyandang tunanetra dan mendukung mobilitas mereka,
5. Aksesibilitas lingkungan fisik akan berpengaruh terhadap mobilitas penyandang tunanetra.
6. Penyandang tunanetra ternyata memiliki mobilitas yang tinggi dalam mengubah nasib, status, dan kualitas hidup mereka yang dicapai dengan cara berlatih dan belajar

## **Daftar Pustaka**

- Lexy J. Moleong.(1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaryan Offset.
- Miles B., Matthew dan A. Michel Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills, California, USA: Sage Publication, Inc.